

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Infeksi akibat layanan kesehatan atau *Healthcare Associated Infections* (HAIs) merupakan infeksi yang terjadi pada pasien selama perawatan di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya dimana ketika masuk tidak ada infeksi dan tidak dalam masa inkubasi, termasuk infeksi dalam rumah sakit tapi muncul setelah pasien pulang, juga infeksi karena pekerjaan pada petugas rumah sakit dan tenaga kesehatan terkait proses pelayanan kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan (Sapardi, V. S, et al, 2018).

Angka kejadian HAIs yang di peroleh dari berbagai sumber menunjukkan angka kejadian yang tinggi. Menurut data WHO tahun 2016 kejadian HAIs terjadi pada 15% dari semua pasien rawat inap. HAIs menjadi penyebab sekitar 4 – 56% penyebab kematian neonatus, dengan tingkat kejadian sekitar 75% terjadi di Asia Tenggara dan Subsahara Afrika (WHO dalam Sapardi, V. S, et al, 2018).

Plebitis menempati peringkat pertama di banding dengan infeksi lainnya dari sekian banyak jenis infeksi selama perawatan di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya (Depkes RI dalam Kurniatie, M. D, 2019). Plebitis merupakan daerah bengkak, kemerahan, panas, dan nyeri pada kulit sekitar tempat kateter intravaskular dipasang (kulit bagian luar). Plebitis disertai dengan tanda-tanda infeksi lain seperti demam dan pus (keluarnya nanah) yang keluar dari tempat tusukan, ini digolongkan sebagai infeksi klinis bagian luar (Jannah, I. N. et al, 2016).

Karakteristik angka kejadian Plebitis yang terjadi berdasarkan penyebabnya masih variatif, penyebab yang sering terjadi pada pasien sering dipengaruhi diantaranya adalah faktor usia, penyakit kronis (misal diabetes mellitus, hipertensi, gagal ginjal kronik, kanker), jenis cairan yang diberikan (osmolaritas cairan), lamanya pemasangan infuse, lokasi penusukan infuse, dan juga teknik pemasangan yang salah (Fitriyanti, S, 2015). Dampak yang terjadi dari Plebitis bagi pasien menimbulkan dampak yang nyata yaitu ketidaknyamanan pasien, pergantian kanul infus baru, menambah lama perawatan, dan akan menambah biaya perawatan di rumah sakit (Budiarti, K. D, 2018). Plebitis juga dapat menyebabkan bekuan darah (*tromboflebitis*), sindrom pasca-plebitis yang dapat menimbulkan rasa sakit yang lama bahkan dapat melumpuhkan, dan juga pembentukan emboli seperti emboli paru yang dapat mengancam jiwa (Kurniatie, M. D, 2019) .

Persentase kejadian Plebitis di Asia Tenggara setiap tahunnya mencapai 10%. Data dari CDC (2017) menunjukkan bahwa kejadian Plebitis menempati urutan keempat sebagai infeksi yang sering ditemukan selama menjalani masa perawatan di rumah sakit. Angka kejadian Plebitis tertinggi terdapat di negara-negara berkembang seperti India (27,91%), Iran (14,20%), Malaysia (12,70%), Filipina (10,10%), dan Indonesia (9,80%) (Akbar & Isfandiari, 2018). Di Indonesia angka kejadian Plebitis sebanyak 53,11% untuk rumah sakit pemerintah sedangkan untuk rumah sakit swasta 32,77% (Kemenkes, 2016).

Angka kejadian Plebitis merupakan indikator mutu pelayanan rumah sakit. Standar kejadian Plebitis berdasarkan PMK No. 27 Tahun

2017 yaitu sebesar 1%. Rumah sakit dengan angka kejadian Plebitis yang melebihi standar perlu memperhatikan kualitas pelayanan dan perawatan di rumah sakit guna menjamin keselamatan pasien selama menjalani masa perawatan di rumah sakit (Kemenkes RI, 2017).

RS PMI Bogor sendiri memiliki *Batchmarking* standar plebitis sebesar  $< 0,5\%$ . Di RS PMI Bogor angka kejadian plebitis pada tahun 2019 mengalami peningkatan kasus, dimana pada tahun 2018 *insiden rate* kejadian plebitis sebesar 0,34% dengan jumlah kasus sebanyak 28 pasien lalu pada tahun 2019 *insiden ratenya* sebesar 0,42% dengan kasus sebanyak 29 pasien yang mengalami plebitis. Setiap tahunnya kasus plebitis di RS PMI Bogor selalu menempati peringkat pertama di banding infeksi HAIs lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian Fitriyanti, S (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi terjadi plebitis yaitu usia, jenis kelamin, penyakit penyerta, ukuran jarum, jenis cairan infus, lokasi pemasangan infus, lama pemasangan infus, perawatan infus, dan teknik pemasangan infus. Variabel jenis cairan infus mempunyai pengaruh lebih besar terhadap kejadian plebitis. Kemudian, pada hasil penelitian Akbar & Isfandiari. (2018) karakteristik pasien yang terpasang kateter intravena terhadap kejadian plebitis meliputi usia, jenis kelamin, status gizi, riwayat hipertensi dan riwayat diabetes melitus berpengaruh terhadap kejadian plebitis.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti pun tertarik untuk meneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian plebitis pada pasien rawat inap yang terpasang infus di RS PMI Bogor tahun 2018-2019.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : “ apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian plebitis pada pasien rawat inap di RS PMI Bogor?”.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian plebitis pada pasien rawat inap di RS PMI Bogor pada tahun 2018-2019.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

- a. Menganalisis hubungan antara usia pasien dengan kejadian plebitis pada pasien rawat inap di RS PMI Bogor pada tahun 2018-2019.
- b. Menganalisis hubungan antara status gizi pasien dengan dengan kejadian plebitis pada pasien rawat inap di RS PMI Bogor pada tahun 2018-2019.
- c. Menganalisis hubungan antara jenis cairan infus pasien dengan dengan kejadian plebitis pada pasien rawat inap di RS PMI Bogor pada tahun 2018-2019.
- d. Menganalisis hubungan antara Riwayat Diabetes Melitus (DM) dengan kejadian plebitis pada pasien rawat inap di RS PMI Bogor pada tahun 2018-2019.

- e. Menganalisis hubungan antara Riwayat Hipertensi dengan kejadian plebitis pada pasien rawat inap di RS PMI Bogor pada tahun 2018-2019.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

1. Lingkup Masalah

Masalah penelitian ini dibatasi hanya pada faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian plebitis pada pasien rawat inap di RS PMI Bogor pada tahun 2018-2019.

2. Lingkup Metode

Metode dalam penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain studi *Case Control*.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk penelitian dalam bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya pada bagian epidemiologi.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit PMI Bogor.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah pasien rawat inap di RS PMI Bogor.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai September 2020.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Fakultas Ilmu Kesehatan sebagai *evidence* untuk melakukan promosi kesehatan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian plebitis.
- b. Memberikan masukan dan informasi yang diperlukan sebagai bahan pustaka atau referensi penelitian Epidemiologi khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian plebitis.
- c. Hasil penelitian ini merupakan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian plebitis pada pasien rawat inap di rumah sakit.

### 2. Bagi Peneliti

Sebagai media belajar komprehensif dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Siliwangi.

### 3. Bagi RS PMI Bogor

Sebagai sarana informasi bagi RS PMI Bogor mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian plebitis pada pasien rawat inap yang terpasang infus di RS PMI Bogor tahun 2018-2019.